

Empowerment of Peer Group in Tackling Stunting Through a Strategic Management Approach

Pemberdayaan Kelompok Peer Group dalam Menanggulangi Stunting Melalui Pendekatan Manajemen Strategis

Dina Mariana Larira^{*1}, Adriani Natalia², Yulianty Sanggelorang³

^{1,2,3} Universitas Sam Ratulangi Manado

E-mail: dinamariana@unsrat.ac.id

Abstract

The incidence of stunting in Indonesia is still relatively high, at around 30.8%. Meanwhile, data from North Sulawesi shows 2,870 cases. One of the factors contributing to the high prevalence of stunting is inadequate calorie intake, recurring infectious diseases, and teenage pregnancies (< 20 years old). The purpose of this community service activity is to empower the role of health workers through the formation of peer groups in overcoming stunting. The community service method used is training based on Focus Group Discussion (FGD) for posyandu cadres with the stages of conducting counseling, mentoring and evaluation, as well as program sustainability. The results obtained from this activity are an increase in the knowledge of cadres and parents about stunting as evidenced by an increase in the results of the evaluation before and after the training. In addition, peer groups are formed so that cadres can monitor the activities of parents in preventing stunting and helping to improve the nutritional status of children.

Keywords: Stunting, Peer Group, health workers, strategic management

Abstrak

Kejadian stunting di Indonesia masih tergolong cukup tinggi yakni sekitar 30,8%. Sedangkan, data di Sulawesi Utara sebesar 2.870 kasus. Salah satu faktor yang mempengaruhi masih tingginya prevalensi stunting yaitu asupan kalori yang tidak adekuat, adanya penyakit infeksi yang berulang, dan kehamilan di usia remaja (< 20 tahun). Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberdayakan peran para kader melalui pembentukan kelompok peer group dalam menanggulangi stunting. Metode pengabdian yang digunakan adalah pelatihan dengan berbasis Focus Group Discussion (FGD) kepada para kader posyandu dengan tahapan melakukan penyuluhan, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini yaitu adanya peningkatan pengetahuan para kader dan orang tua tentang stunting yang dibuktikan dengan adanya peningkatan dari hasil evaluasi sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Selain itu, terbentuknya kelompok peer group sehingga para kader dapat memonitoring kegiatan para orang tua dalam mencegah kejadian stunting dan membantu meningkatkan status gizi anak.

Kata kunci: Stunting, Peer Group, Kader Kesehatan, Manajemen Strategis

1. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan gizi yang ditandai dengan tingginya kasus gizi buruk pada anak balita dan anak usia sekolah di Indonesia yang perlu diselesaikan adalah stunting. Permasalahan pada gizi ini memiliki dampak negatif pada kualitas pendidikan dan berujung pada meningkatkan angka putus sekolah pada anak (Dekasari, Fahrizi, & Gunawan, 2024). Permasalahan gizi kurang dan kejadian stunting saling memiliki keterkaitan. Menurut WHO (2020), stunting adalah keadaan pendek atau sangat pendek berdasarkan tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 SD pada kurva pertumbuhan yang disebabkan karena asupan nutrisi yang tidak adekuat, kejadian infeksi berulang yang terjadi dalam 1000 HPK. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh kembang pada balita yang disebabkan karena kekurangan gizi sehingga mengakibatkan anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kondisi kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi

berada dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir yakni periode 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK). Kondisi stunting muncul setelah bayi berusia dua tahun (Latifah, et al., 2024).

Stunting pada balita perlu penanganan yang serius karena dapat berdampak pada tingkat kecerdasan anak yang menurun, rentan terkena penyakit, meningkatkan kesenjangan dan kemiskinan antar generasi serta menurunkan produktivitas pada saat anak memasuki usia dewasa. Dampak jangka panjang yang dapat timbul yaitu dapat mengurangi kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih menguntungkan bahkan dapat menyebabkan kemiskinan antar generasi dan disparitas ekonomi. Dampak lain yang dapat timbul yaitu postur tubuh anak yang buruk saat dewasa, terjadinya peningkatan risiko obesitas dan penyakit menular, penurunan kemampuan belajar dan prestasi sekolah yang buruk, serta penurunan produktivitas dan kemampuan bekerja. Sedangkan dampak jangka pendeknya, stunting dapat menyebabkan gangguan metabolisme tubuh dan menurunnya pertumbuhan pada anak (Dekasari, Fahrizi, & Gunawan, 2024).

Kejadian stunting di Indonesia masih tergolong cukup tinggi yakni sekitar 30,8% yang terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek. Data dari Riskesdas (2018) melaporkan bahwa Indonesia menjadi negara dengan tingkat stunting tertinggi ketiga di regional Asia Tenggara sehingga pemerintah harus bekerja keras dalam mengatasi stunting (Riskesdas, 2018). Sedangkan, data di Sulawesi Utara ditemukan sebesar 2.870 kasus. Salah satu faktor yang mempengaruhi masih tingginya prevalensi stunting yaitu asupan kalori yang tidak adekuat, adanya penyakit infeksi yang berulang, dan kehamilan di usia remaja (< 20 tahun). Selain itu, minimnya pengetahuan orang tua tentang gizi pada saat kehamilan dan 1000 hari setelah anak lahir, orang tua yang masih belum paham dalam memilih pola asuh dan pola makan, berat badan yang lahir rendah, dan masih rendahnya status ekonomi pada keluarga. Semua faktor ini didasari karena pendidikan ibu, kemiskinan, disparitas, sosial budaya, kebijakan pemerintah dan politik (Fauziah, Trisnawati, Rini, & Putri, 2024).

Puskesmas Kombos merupakan salah satu Puskesmas di Sulawesi Utara yang memiliki wilayah kerja yang luas sebanyak 5 kelurahan yakni kelurahan Singkil II ($9,5 \text{ km}^2$), kelurahan Kombos Barat ($8,5 \text{ km}^2$), kelurahan Kombos Timur ($8,1 \text{ km}^2$), kelurahan Ternate Baru (10 km^2), dan kelurahan Ternate Tanjung (8 km^2) dengan luas tanah $\pm 2.000 \text{ m}^2$. Jumlah penduduk wilayah kerja Puskesmas Kombos berjumlah ± 28.140 jiwa dengan 8.276 KK dimana mata pencaharian penduduk rata-rata penjaga kebun, buruh bangunan, dan tukang. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas gizi, ditemukan bahwa jumlah anak yang menderita stunting tahun 2023 di wilayah Puskesmas Kombos yaitu sebanyak 10 orang anak. Data 10 anak yang terdiagnosis stunting ini sudah disertai dengan penyakit penyerta, sedangkan masih banyak anak penderita stunting yang tidak terdata di Dinas Kesehatan Kota Manado karena anak tersebut tidak disertai dengan penyakit penyerta sehingga tidak dapat digolongkan stunting padahal apabila dilakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan menurut usianya, anak-anak tersebut dapat digolongkan ke dalam stunting.

Adapun hasil analisis dari Puskesmas Kombos ditemukan bahwa faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting adalah adanya asupan kalori yang tidak adekuat yang disebabkan karena masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang kandungan gizi pada makanan, status ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah, dimana rata-rata masyarakat di daerah tersebut berpendidikan hanya tamat Sekolah Dasar dan masih banyaknya ketidaksadaran para ibu tentang pentingnya mengkonsumsi protein untuk tumbuh kembang anak. Selain itu, faktor lain yang berpengaruh yaitu masih tingginya perkawinan anak di bawah umur (< 20 tahun). Usia ibu saat pertama kali hamil sangat berpengaruh dalam proses kehamilan dimana wanita yang hamil pada usia muda organ reproduksinya (rahim) belum matang untuk bereproduksi dan pertumbuhan panggul belum maksimal sehingga dapat menyebabkan berat badan bayi lahir rendah (BBLR) dan kematian. Di sisi lain, wanita yang menikah dini secara mental cenderung belum siap dalam menghadapi kehamilan dan persalinan, apalagi jika didukung dengan status ekonomi yang masih rendah dan pengetahuan gizi juga yang masih minim sehingga dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang dilahirkan (Boseren, Sanggelorang, & Punuh, 2023).

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah kejadian stunting yaitu memastikan ibu hamil menerima nutrisi terbaik, memastikan anak menerima ASI eksklusif hingga usia enam bulan, kemudian diberikan makanan pendamping yang bergizi dan memantau perkembangan balita di posyandu secara teratur (Putra, et al., 2024). Sehingga berdasarkan data-data yang ditemukan, menunjukkan bahwa pentingnya dilakukan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat terutama pada para ibu tentang pentingnya melakukan pencegahan sejak dini terhadap stunting. Namun, kegiatan tersebut membutuhkan dukungan dari pihak puskesmas sedangkan petugas gizi yang ada di puskesmas Kombos masih sedikit sehingga diperlukan pengaktifan peran kader pada masing-masing kelurahan pada puskesmas Kombos. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan peran para kader kesehatan melalui pembentukan kelompok peer group dalam membantu menanggulangi stunting di Puskesmas Kombos Sulawesi Utara.

2. METODE

Implementasi program pelatihan dan pemberdayaan kelompok peer group di Puskesmas Kombos menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* dengan tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut (South, Coan, Woodward, Bagnal, & Rippon, 2024):

Tabel 1. Tahapan dalam Implementasi Kegiatan Pengabdian

No	Kegiatan	Tujuan
1	Identifikasi masalah	Mengetahui secara mendalam tentang masalah dan kondisi yang dihadapi masyarakat di sekitar daerah Puskesmas Kombos
2	Penyusunan tujuan kegiatan dan diskusi dengan petugas Puskesmas dan pemilihan kader untuk kegiatan pengabdian	- Membantu mengurangi angka kejadian stunting di wilayah Puskesmas Kombos - Menentukan wilayah kerja dan kader kesehatan untuk kegiatan pengabdian yaitu Kelurahan Ternate Baru
3	Desain program	Mendesain program kegiatan yang akan diterapkan pada para kader di Kelurahan Ternate Baru
4	Diskusi lebih lanjut dengan kader kesehatan	Melakukan FGD (<i>Focus Group Discussion</i>) bersama petugas gizi dan para kader kesehatan untuk menerapkan kelompok <i>Peer Group</i> yang ada di Kelurahan Ternate Baru
5	Monitoring dan evaluasi kegiatan	Monitoring dilakukan dengan melakukan pengecekan setiap kali diadakan posyandu terkait keberlanjutan kegiatan kelompok <i>Peer Group</i> . Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari setiap tahapan yang telah dijalankan oleh para kader kesehatan, serta memberikan rekomendasi perbaikan yang diperlukan

Langkah pertama yang dilakukan adalah identifikasi masalah. Namun, sebelum identifikasi masalah, tim pengabdian melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan Pokja bagian gizi dari Puskesmas Kombos terkait kegiatan yang akan dilakukan. Kemudian dilakukan identifikasi masalah dengan petugas bagian gizi melalui wawancara secara mendalam tentang masalah dan

kondisi yang dihadapi masyarakat di sekitar daerah Puskesmas Kombos. Selain itu, tim juga melakukan wawancara terkait angka kejadian stunting dan jumlah kader yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut. Setelah masalah teridentifikasi, langkah kedua yaitu penyusunan tujuan kegiatan dan diskusi dengan petugas Puskesmas dan pemilihan kader untuk kegiatan pengabdian. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu mengurangi angka kejadian stunting di wilayah Puskesmas Kombos, menentukan wilayah kerja dan kader kesehatan untuk kegiatan pengabdian yaitu di Kelurahan Ternate Baru. Tahap ketiga yaitu mendesain program kegiatan yang akan diterapkan pada para kader. Tahap keempat melakukan diskusi lebih lanjut dengan perwakilan dari kader kesehatan. Di tahap ini dilakukan kegiatan FGD bersama petugas gizi dan para kader kesehatan untuk menerapkan kelompok *Peer Group* yang ada di Kelurahan Ternate Baru. Tahap yang kelima yaitu monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan dengan melakukan pengecekan setiap kali diadakan posyandu terkait keberlanjutan kegiatan kelompok *Peer Group*. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari setiap tahapan yang telah dijalankan oleh para kader kesehatan, serta memberikan rekomendasi perbaikan yang diperlukan. Keberhasilan dari tahapan ini dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan pelatihan yang dilihat dari hasil pre dan post-test, keterlibatan para kader dalam kelompok *peer group* dan antusias para ibu untuk aktif dalam kelompok tersebut.

Kegiatan ini dimulai dengan penyuluhan kesehatan tentang stunting pada masyarakat khususnya para ibu dan kader kesehatan di wilayah kerja puskesmas Kombos yang bertujuan untuk memberikan edukasi tentang kesehatan gizi pada balita dan akibat dari stunting. Kegiatan selanjutnya yaitu pelatihan pembuatan makanan tambahan kepada para ibu berupa nugget protein "TeRasi" (nugget tempe, sayur, dan ikan) serta pelatihan dan pembentukan kelompok *peer group* bagi para kader. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menambah referensi bagi para ibu tentang alternatif dalam pemberian makanan bergizi bagi balita yang murah dan bergizi. Pada akhir kegiatan, para peserta diberikan kesempatan untuk melakukan demo ulang dalam pembuatan nugget protein "TeRasi" (nugget tempe, sayur, dan ikan).



Gambar 1. Peserta mengisi soal pre-test



Gambar 2. Penyuluhan tentang Stunting

Kegiatan ketiga yang dilakukan yaitu pelatihan tentang kelompok *peer group* dan pembentukan kelompok *peer group* bagi para kader kesehatan. Kegiatan ini diawali dengan memberikan pre-test kepada para kader untuk menilai pengetahuan mereka tentang kelompok *peer group*. Dalam kegiatan ini dilakukan dengan memberikan edukasi tentang manajemen strategis dalam penanganan dan pencegahan stunting pada balita melalui kelompok *peer group* dan melakukan demonstrasi tentang kelompok *peer group*. Kemudian dilakukan koordinasi dengan petugas gizi terkait pembentukan kelompok *peer group* di masing-masing kelurahan dan berkoordinasi dengan kader yang telah ditunjuk oleh petugas gizi untuk pembentukan kelompok *peer group* pada masing-masing wilayah kelurahan.



Gambar 3. Pelatihan pembuatan makanan tambahan



Gambar 4. Pelatihan dan pembentukan kelompok peer group



Gambar 5 Kegiatan Kelompok Peer Group yang Dijalankan oleh Kader

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

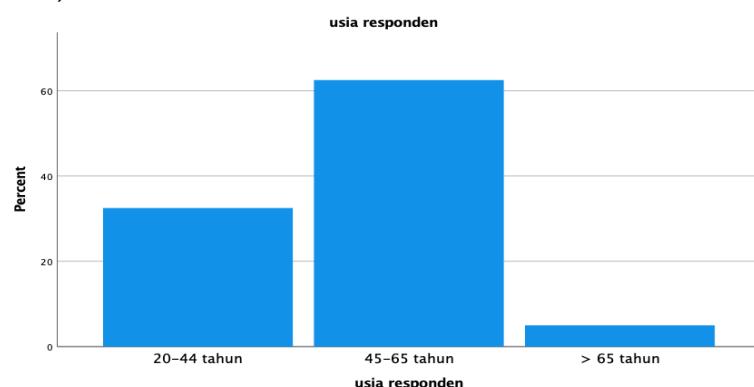
HASIL

Kegiatan PKM ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kombos yaitu di Kelurahan Ternate Baru dengan melibatkan petugas gizi, kader kesehatan, dan orang tua dengan anak yang menderita stunting. Jumlah peserta dalam kegiatan PKM ini adalah 40 orang. Di bawah ini merupakan hasil dari evaluasi tingkat pengetahuan peserta tentang stunting.

Tabel 1 Karakteristik Peserta PKM di Wilayah Kerja Puskesmas Kombos Kelurahan Ternate Baru

Usia Peserta	Jumlah	Percentase
20 – 44 tahun	13	32.7
45 – 65 tahun	25	62.5
> 65 tahun	2	5.0
Total	40	100

Sumber: data primer, 2024



Gambar 6. Grafik Usia Peserta PKM

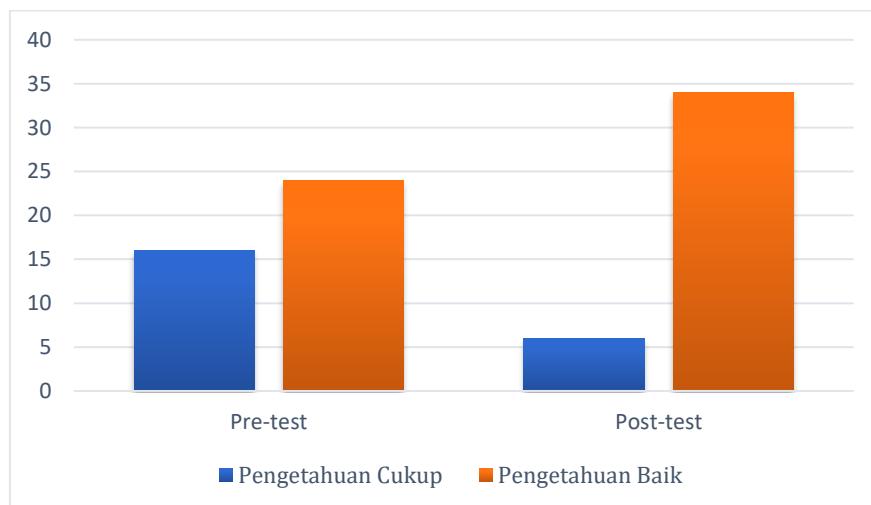
Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa karakteristik usia peserta yang paling banyak berada pada usia 45 – 65 tahun yaitu 25 orang (62.5%) dan yang paling sedikit pada usia > 65 tahun yaitu 2 orang (5%).

Kegiatan PKM ini dibagi menjadi 3 sesi yaitu sesi pertama berupa pemberian *pre-test* dengan membagikan kuesioner kepada para peserta yang bertujuan untuk menilai sampai sejauh mana pengetahuan peserta tentang stunting. Pada sesi kedua yaitu pemberian edukasi penyuluhan tentang stunting dan cara pencegahannya kemudian dilanjutkan dengan diskusi yakni tanya jawab interaktif untuk mendiskusikan terkait materi yang telah disampaikan. Sesi terakhir yaitu dilakukan evaluasi (*post-test*) dimana peserta kembali dibagikan kuesioner dengan tujuan untuk menilai keberhasilan edukasi yang telah diberikan pada peserta. Adapun hasil *pre-test* dan *post-test* dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2 Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan Tentang Stunting pada Peserta PKM di Wilayah Kerja Puskesmas Kombos Kelurahan Ternate Baru

Nilai	Jumlah	Percentase
Pre-test		
- Cukup	16	40.0
- Baik	24	60.0
Post-test		
- Cukup	6	15.0
- Baik	34	85.0
Total	40	100

Sumber: data primer, 2024



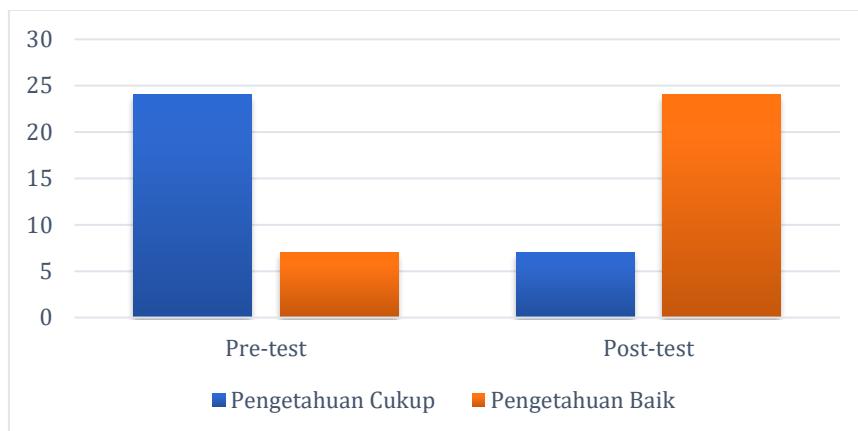
Gambar 7 Grafik Hasil Evaluasi Tingkat Pengetahuan Peserta Tentang Stunting

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang stunting yang dibuktikan dengan hasil dari post-test meningkat dimana nilai pre-test dengan kategori pengetahuan baik hanya 24 peserta (60.0%) menjadi hasil post-test dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 34 peserta (85.0%).

Tabel 3 Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Tentang Kelompok Peer Group pada Kader Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kombos Kelurahan Ternate Baru

Nilai	Jumlah	Percentase
Pre-test		
- Cukup	24	60.0
- Baik	7	17.5
Post-test		
- Cukup	7	17.5
- Baik	24	60.0
Total	31	100

Sumber: data primer, 2024



Gambar 8 Grafik Hasil Evaluasi Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Kelompok Peer Group

Kegiatan ketiga ini yaitu pelatihan tentang kelompok peer group dan pembentukan kelompok peer group bagi para kader kesehatan. Kegiatan ini diawali dengan memberikan pre-test kepada para kader untuk menilai pengetahuan mereka tentang kelompok peer group. Dalam kegiatan ini dilakukan dengan memberikan edukasi tentang manajemen strategis dalam penanganan dan pencegahan stunting pada balita melalui kelompok peer group dan melakukan demonstrasi tentang kelompok peer group.

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang kelompok peer group yang dibuktikan dengan hasil dari post-test meningkat dimana nilai pre-test dengan kategori pengetahuan baik hanya 7 peserta (17.5%) menjadi hasil post-test dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 24 peserta (60.0%).

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pengetahuan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan yang terjadi melalui panca indra manusia terhadap suatu objek tertentu dimana pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Selain itu, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa peserta sangat tertarik dan antuasias dalam mengikuti materi. Hal ini ditunjukkan melalui keaktifan para peserta saat berdiskusi dengan aktif mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang diberikan. Menurut pendapat salah satu kader kesehatan bahwa melalui kegiatan ini pengetahuan mereka tentang stunting terupdate kembali apalagi ditunjang dengan pelatihan pembuatan nugget tempe dan pembentukan kelompok peer group sehingga mereka menjadi lebih semangat dalam menjalankan program stunting yang ada di Puskesmas Kombos.

PEMBAHASAN

Penyuluhan merupakan suatu proses dalam pemberian informasi, edukasi dan motivasi secara sistematis kepada individu, kelompok, atau masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat demi perubahan perilaku yang positif. Dalam konteks kesehatan, penyuluhan sering dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk membantu masyarakat memahami cara mencegah penyakit, menjaga kesehatan, dan menjalani pengobatan dengan benar. Penyuluhan bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesehatannya dan lingkungannya, masyarakat juga bisa lebih peduli terhadap kesehatannya sendiri dan lingkungannya, menurunkan angka kejadian penyakit melalui edukasi yang diberikan, individu lebih mampu mengambil keputusan mandiri dalam menjaga dan merawat kesehatannya sehingga dapat tercapai peningkatan kualitas hidup dalam masyarakat (Notoatmodjo, 2022).

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam pengabdian ini yakni berupa penyuluhan tentang stunting kepada para ibu dan kader kesehatan. Sebelum diberikan penyuluhan, peserta diberikan *pre-test* terlebih dahulu yakni dalam bentuk kuesioner untuk menilai sejauh mana pengetahuan peserta tentang stunting. Dan setelah penyuluhan dilakukan, peserta kembali dibagikan *post-test* untuk melihat apakah terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan. Berdasarkan dari hasil *pre* dan *post-test*, disimpulkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang stunting yang dibuktikan dengan hasil dari *post-test* meningkat dimana nilai *pre-test* dengan kategori pengetahuan baik hanya 24 peserta (60.0%) menjadi hasil *post-test* dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 34 peserta (85.0%). Hal ini sesuai dengan penelitian Widianingtyas (2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang pemantauan pertumbuhan dan pemberian stimulasi pada balita. Penyuluhan juga dapat meningkatkan pengetahuan yang dimaknai dengan pengetahuan responden sesudah penyuluhan menjadi lebih baik daripada sebelum diberikan penyuluhan (Widianingtyas, 2022).

Terjadinya peningkatan pengetahuan ini dapat mempengaruhi peran para ibu dan kader dalam memberikan gizi yang seimbang pada anak mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Punuh, dkk (2023) tentang hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan status gizi pada balita di wilayah kerja puskesmas Tinumbala yaitu terdapat korelasi positif yang menandakan adanya hubungan searah, dimana jika pengetahuan ibu naik maka status gizi juga semakin baik (Boseren, Sanggelorang, & Punuh, 2023). Tingginya pengetahuan ibu tentang gizi seimbang mempengaruhi pemenuhan nutrisi yang tepat dan baik. Hal ini menyebabkan balita yang ibunya memiliki pengetahuan baik mempunyai balita dengan berat badan normal.

Kegiatan kedua dan ketiga yang dilakukan yaitu pelatihan pembuatan nugget tempe dan pembentukan kelompok peer group. Pelatihan ini dilakukan dengan melibatkan peserta dari para kader kesehatan dan ibu rumah tangga, namun untuk pelatihan kelompok peer group hanya melibatkan kader kesehatan sebagai peserta kegiatan dengan tujuan melatih para kader dalam pembentukan kelompok peer group yang akan mereka jalankan. Pembentukan kelompok peer group ini bertujuan untuk meningkatkan peran kader dalam melakukan pendampingan bagi para orang tua yang memiliki anak bayi dan balita sehingga dapat membantu menurunkan kejadian stunting. Kelompok peer group ini dimaksudkan untuk dapat memberikan motivasi, dukungan dan pertukaran informasi bagi para orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi anak mereka.

Selain itu, melalui kelompok peer group ini mereka dapat saling berbagi pengalaman dalam membantu memenuhi gizi pada anak.

Berdasarkan hasil pre dan post-test didapatkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang kelompok *peer group* yang dibuktikan dengan hasil dari post-test meningkat dimana nilai pre-test dengan kategori pengetahuan baik hanya 7 peserta (17.5%) menjadi hasil post-test dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 24 peserta (60.0%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2021) tentang Efektifitas *Peer Group Education* dan Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata peningkatan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok *Peer Group Education* dan kelompok penyuluhan dengan ($p=0,003$). Remaja putri yang diberikan *Peer Group Education* 1,5 kali lebih efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi dibandingkan dengan remaja putri yang mendapatkan penyuluhan (Sari, Lajuna, & Ramli, 2021).

Pendidikan kesehatan yang menggunakan metode *peer group* terbukti lebih efektif dapat meningkatkan pengetahuan seseorang karena informasi yang diberikan berasal dari teman sendiri atau dari kelompok umur sebaya dengan menggunakan bahasa yang sama sehingga seseorang akan lebih terbuka dan berani untuk mengungkapkan perasaan dan menanyakan informasi pada teman sebayanya. Selain itu, metode pendidikan sebaya juga memiliki beberapa keuntungan, yaitu materi yang diberikan umumnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, pendekatan yang dilakukan juga memiliki *multipler effect* yang tinggi melalui pelatihan yang diberikan sehingga dapat menstransfer pengetahuan dan informasi serta terbentuknya kelompok motivator untuk mempengaruhi anggota kelompok lainnya (Sari, Lajuna, & Ramli, 2021).

4. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang telah dilakukan yaitu pemberdayaan kelompok peer group melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan dengan melibatkan masyarakat khususnya para ibu dan kader kesehatan yang berada di wilayah Puskesmas Kombos. Pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan *Asset Based Community Development*. Kegiatan PKM ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif bagi mitra yaitu Puskesmas Kombos yakni dengan meningkatkan meningkatkan peran kader dalam melakukan pendampingan bagi para orang tua yang memiliki anak balita sehingga dapat membantu menurunkan kejadian stunting. Melalui program kegiatan ini dapat menjadi wadah bagi para masyarakat dalam membantu meningkatkan pengetahuan mereka terkait pencegahan stunting. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat membantu pihak mitra dengan semakin aktifnya peran kader di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sam Ratulangi yang telah mendanai Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Program Pemberdayaan Berbasis Masyarakat dan Puskesmas Kombos yang telah bersedia menjadi mitra kerja sama sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Boseren AK, Sanggelorang Y, Punuh MI. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi

- Seimbang Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tinumbala. Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2023;7(3):16425-16430. Available from: [https://doi.org/10.31004/prepo_\(Boseren, Sanggelorang, & Punuh, 2023\)tif.v7i3.13211](https://doi.org/10.31004/prepo_(Boseren, Sanggelorang, & Punuh, 2023)tif.v7i3.13211)
- Dekasari, Y., Fahrizi, & Gunawan, T. (2024). Upaya Pencegahan Stunting pada Anak Balita di Indonesia: Pengabdian di Kabupaten Pesawaran. *JPKM Journal*, 129-139.
- Emilia E, Pratiwi C, Akbar S, Melayoga L. The Relationship Between Nutritional Knowledge and History of Exclusive Breastfeeding with The Incidence of Stunting in Toddlers. *J Amerta Nutrition*. 2023;7(2SP):199-204. Available from: 10.20473/amnt.v7i2SP.2023.199-204
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P., & Putri, S. U. (2024). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting dan Anak*, 1-11.
- Fitraniar I, Purwita E, Kemenkes Aceh P, Besar A, Korespondensi I. Pembentukan Peer Group Peduli Stunting Pada Siswa Sman Indrapuri Dan Sman Montasik Aceh Besar. *Bernas J Pengabdi Kpd Masy* [Internet]. 2023;4(1):36-42. Available from: <https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.3590>
- Handayani D, Kusuma E, Puspitasari RAH, Nastiti AD. The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Coastal Areas. *J Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2022;7(3):755-764. Available from: [10.30604/jika.v7i3.967](https://doi.org/10.30604/jika.v7i3.967)
- Hasanah R, Aryani F, Effendi B. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting pada Anak Balita. *J Masyarakat Madani Indonesia*. 2023;2(1):1-6. Available from: <https://doi.org/10.59025/js.v2i1.54>
- Latifah, N., Fajrini, F., Romdhona, N., Herdiansyah, D., Ernyasih, & Suherman. (2024). Systematic Literature Review: Stunting pada Balita di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 55-73.
- Mustakin MRD, Irwanto, Irawan R, Irmawati M, Setyoboedi B. Impact of Stunting on Development of Children Between 1-3 Years of Age. *Ethiop J Health Sci*. 2022;32(3):569-578. Available from: <http://dx.doi.org/10.4314/ejhs.v32i3>.
- Noorhasanah E, Tauhidah NI. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *J Ilmu Keperawatan Anak*. 2021;4(1):37-42. Available from: <http://dx.doi.org/10.26594/jika.4.1.2021.37-42>
- Notoatmodjo. (2022). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, A., Ependi, U., Syakti, F., Irwansyah, Agustian, W., Tujni, B., ... Tirta, P. D. (2024). Sosialisasi Pencegahan Dini dan Resiko Akibat Stunting di Posyandu Desa Sungai Buaya Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. *Journal of Sustainable Communities and Development*, 43-49.
- Rohmayanti, Ludin AF, Utama MRP, Aminuha R, Pradana AB. Pembedayaan Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Tembelang, Candimulyo, Magelang. *J Pengabdian pada Masyarakat*. 2022;7(2):347-358. Available from: 10.30653/002.202272.68
- Sanggelorang Y, Rumayar AA, Larira DM. Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Pesisir Kota Bitung. *J Peremp Anak dan Indones* [Internet]. 2022;4(1):26-31. Available from: <https://doi.org/10.35801/jpai.4.1.2022.43608>
- Sari, Y., Lajuna, L., & Ramli, N. (2021, Oktober). Efektifitas Peer Group Education dan Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 566-580.
- South, J., Coan, S., Woodward, J., Bagnal, A.-M., & Rippon, S. (2024). Asset Based Community Development: Co-Designing an Asset-Based Evaluation Study for Community Research. *Sage Journals*, 1-12.
- Vinci AS, Bachtiar A, Parahita IG. Efektivitas Edukasi Mengenai Pencegahan Stunting Kepada Kader: Systematic Literature Review. *J Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*. 2022;7(1):66-73. Available from: <http://doi.org/10.22216/endurance.v7i1.822>
- Widianingtyas, S. I. (2022). *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Mengenai Pemantauan Pertumbuhan dan Stimulasi Batita*. Surabaya: Stikes Katolik St. Vincentius A Paulo Surabaya.